

Nilai Anak Perempuan pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Madya

Ruth Nauli Aninda

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
ruth.nauli91@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran nilai anak perempuan pada ibu dewasa awal dan ibu dewasa madya yang tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarganya. Hasil penelitiannya adalah ibu dewasa awal memiliki nilai anak perempuan psikologi-sosial-ekonomis dan ibu dewasa madya memiliki nilai anak perempuan psikologis-sosial. Kesimpulannya adalah pada ibu dewasa awal menganggap anak perempuan sebagai anugerah dari Tuhan dan juga harus dapat membawa nama baik keluarga dengan menghormati *hula-hula* (keluarga yang memiliki *marga* sama dengan pihak perempuan, ibu, istri) nya kelak karena *hula-hula* dipercaya memberikan berkat bagi *boru* (perempuan). Selain itu anak perempuan juga harus sukses, hal tersebut menunjukkan kesuksesan ibu dalam mendidik anak, sehingga ibu nantinya memperoleh menantu yang dapat memberikan *sinamot* yang layak sebagai tanda “dibeli” anak perempuan dari keluarga. Pada ibu dewasa madya menganggap anak sebagai anugerah Tuhan namun juga harus membawa nama baik keluarga dengan menghormati *hula-hulanya* nanti serta dapat sukses dalam pendidikan maupun pekerjaan.

Kata kunci : Nilai anak, batak, ibu dewasa awal, ibu dewasa madya.

Abstract – This study aims to see the value of children in early adulthood mothers and middle adulthood mothers who don't have son in a family and have the Batak's culture. The results are early adulthood mothers have the value of children psychological-economic-social and middle adulthood mothers have the value of children psychological-social. The conclusion is at the early adulthood mothers consider daughter as a gift from God and should also be able to carry the family name to honor *hula-hula* (the family that owns the same clan with the woman, mother, wife) as her future because *hula-hula* believed to give thanks for *boru* (daughter). Besides a daughters also had success, it shows the mother's success in educating children, so that mothers will obtain son in-law who can provide decent *sinamot* as a "purchased" the daughter of the family. In the middle adulthood mother considers the child as a gift of God, but also to bring the good name of the family with respect her *hula-hula* later and can succeed in education and employment.

Keywords: Value of children, batak, early adulthood mothers, middle adulthood mothers.

PENDAHULUAN

Anak adalah sebuah permata dan anugerah yang terindah dari Tuhan Yang Maha Esa serta suatu harapan dan kebahagiaan bagi orang tua (Wulandari, 2009). Ihromi (dalam Wulandari, 2009) menyebutkan bahwa keluarga dan anak biasanya menjadi topik pembicaraan saat dua sahabat lama berjumpa kembali dalam suatu momen dibandingkan dengan membicarakan kekayaan mereka. Hal ini berarti anak memiliki nilai yang penting dalam keluarga melebihi nilai kekayaan.

Keluarga dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang didalamnya terdapat anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan saudara kandung (Minuchin, dalam Goldenberg, I & Goldenberg, H, 1985). Anggota-anggota keluarga tersebut dikatakan sebagai subsistem yang memiliki peran berbeda-beda dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Menurut Minuchin (dalam Goldenberg, I & Goldenberg, H, 1985) subsistem yang dikatakan kuat adalah subsistem yang memiliki kekuatan dalam hubungan suami dan istri, hubungan orang tua dengan anak, dan hubungan dengan saudara.

Hubungan yang penting dan merupakan suatu ketahanan dari subsistem sebuah keluarga terletak pada hubungan orang tua dengan anak (Minuchin, dalam Goldenberg, I & Goldenberg, H, 1985). Hubungan tersebut diwarnai dengan sikap orang tua kepada anak, tetapi tidak hanya dipengaruhi oleh sikap orang tua saja tetapi juga sikap anak, sehingga hubungan orang tua dengan anak bersifat timbal balik. Adanya pola interaksi antara orang tua dengan anak menjadi dasar bagi hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak. Pola interaksi tersebut dapat menjadi pola untuk membentuk pola perilaku dari masing-masing anggota keluarga (Goldenberg, I dan Goldenberg, H, 1985).

Menurut Whitting dan Child (dalam Stolz, 1967) interaksi antara orang tua dan anak-anaknya memiliki nilai tertentu. Nilai-nilai yang diterapkan tersebut dapat dijelaskan dengan konsep *value of children*. Hoffman, L. W dan Hoffman, M. L (dalam Bühler, 2008) memahami bahwa hasil dari pengambilan keputusan untuk memiliki anak mengacu pada kebutuhan orang tua untuk memiliki anak. Aspek utama dari nilai yang diberikan kepada anak-anak adalah suatu bukti

bahwa orang tua memiliki hubungan interpersonal (Bühler, 2008). Nilai anak menurut Kagitcibasi dan Esmer; Nauck (dalam Suckow dan Klaus, 2002) terbagi menjadi tiga dimensi yaitu nilai anak psikologis, sosial dan ekonomis.

Nilai psikologis adalah orang tua menganggap anak adalah seseorang yang diberikan kasih sayang serta bahagia saat melihat anak berkembang. Nilai sosial adalah orang tua menganggap anak sebagai penerus keluarga serta sebagai simbol untuk meningkatkan reputasi keluarganya. Nilai ekonomis adalah orang tua menganggap anak-anaknya dapat membantu dalam meringankan beban keluarga.

Nilai anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hoffman, L. W dan Hoffman, M. L (dalam Kohlmann, 2001) mengidentifikasi isi dari *value of children* menggunakan data empiris dan membagi menjadi sembilan kategori, yaitu status kedewasaan dan identitas sosial, pengembangan diri, moralitas, hubungan kelompok, stimulasi serta pembaruan dan kesenangan, penghargaan dan kreativitas, kekuatan dan pengaruh, perbandingan sosial dan kompetisi, dan yang terakhir adalah utilitas ekonomis. Penelitian yang dilakukan oleh Kohlmann (2001) memiliki kelemahan karena tidak mengidentifikasi nilai anak dari latar belakang budaya. Penelitian tentang nilai anak yang dipengaruhi oleh kondisi sosio-demografis dilakukan oleh Suckow dan Klaus (2002). Hasil penelitiannya adalah kondisi kelembagaan dari suatu negara dan sosio demografis memengaruhi nilai anak. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sutanto (2011) tentang nilai anak dan *parental awareness*. Diketahui bahwa nilai anak pada usia balita adalah psikologis begitu juga pada nilai anak yang berusia remaja.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut peneliti melakukan penelitian nilai anak yang ditinjau dari budaya yaitu budaya Bata pada ibu dewasa awal dan ibu dewasa madya yang memiliki latar belakang budaya Batak dan tidak memiliki anak laki-laki. Budaya Batak adalah salah satu budaya unik yang dimiliki oleh Indonesia karena budaya yang menekankan pada sistem keluarga patrilineal. Patrilineal memiliki arti bahwa garis keturunan berasal dari laki-laki yang melakukan pernikahan dalam bentuk pernikahan jujur (*sinamot*) dan pihak istri akan masuk kedalam keluarga laki-laki sehingga anak-anak juga berada di bawah

kekuasaan suami atau ayah (Revida, 2005). Hal tersebut membuat kedudukan laki-laki menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Nainggolan, 2005).

Sistem keluarga Batak yang patrilineal menjadi hal penting bagi masyarakat Batak. Hal ini karena didalamnya memiliki turunan-turunan, marga dan kelompok-kelompok suku. Semua hal tersebut diambil dari garis keturunan laki-laki. Oleh karena itu keluarga dapat dikatakan punah jika tidak dapat melahirkan anak laki-laki. Laki-laki yang nantinya akan membentuk kelompok kekerabatan dan perempuan membentuk kelompok besan. Hal ini karena perempuan harus menikah dengan laki-laki yang berasal dari kelompok patrilineal yang lain (Vergouwen, 1986).

Selain itu ada pandangan bahwa keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarganya seperti pohon yang tanpa akar, karena anak laki-laki juga berkewajiban untuk mengurus dan meneruskan kelangsungan hidup keluarganya (Nurelide, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Nurelide (2007) diungkapkan bahwa bagi masyarakat Batak Toba yang masih menganut sistem kekeluargaan Patrilineal menganggap bahwa anak laki-laki memiliki arti yang penting dalam keluarga karena nantinya ia yang akan meneruskan kelangsungan hidup keluarganya.

Penelitian ini dilakukan pada ibu dewasa awal dan ibu dewasa madya karena pada ibu dewasa awal masih memiliki harapan yang lebih besar untuk dapat memiliki anak laki-laki setelah adanya anak perempuan. Pada ibu dewasa madya memiliki harapan yang lebih kecil dan juga risiko yang besar untuk dapat mengandung kembali, selain itu pada tahap perkembangan ibu dewasa madya yaitu *emptiness*, ibu dewasa madya mulai dapat menerima anak-anaknya akan keluar rumah dan menghadapi kekosongan pada hidupnya (Santrock, 2002). Hal ini juga terlihat pada budaya Batak bahwa anak perempuan saat sudah menikah akan "diambil" oleh keluarga pihak suaminya nanti. Perbedaan harapan dan risiko yang muncul pada ibu dewasa awal dan dewasa madya mungkin dapat memunculkan perbedaan dalam memberikan nilai untuk anak-anak perempuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang berusia 20-40 tahun (tahap perkembangan dewasa awal) dan ibu yang berusia 41-60 tahun (tahap perkembangan dewasa madya), subjek dan suami berlatar belakang budaya Batak, tidak memiliki anak laki-laki dan memiliki minimal 1 anak perempuan serta beribadah di gereja HKBP atau mengikuti arisan *marga*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket adaptasi milik Matios (2005) dan angket terbuka milik Sutanto (2011) serta buatan peneliti sendiri yaitu aitem-aitem yang terkait budaya Batak.

Skor pada aitem-aitem menggunakan norma ideal 6 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rata-rata atas, rata-rata bawah, rendah dan sangat rendah. Tipe nilai anak yang diperhitungkan adalah tipe yang memiliki skor sangat tinggi, tinggi atau rata-rata atas. Jadi dalam satu subjek dapat muncul tipe nilai anak gabungan. Apabila nilai anak psikologis memiliki skor sangat tinggi, nilai anak ekonomis memiliki skor rata-rata atas dan nilai anak sosial memiliki skor rendah, maka nilai anak yang dimiliki adalah psikologis-sosial. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan *crosstab*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti telah lakukan, diperoleh nilai anak perempuan yang muncul pada ibu dewasa awal yang berlatar belakang budaya Batak memiliki perbedaan dengan nilai anak perempuan pada ibu dewasa madya yang berlatar belakang budaya Batak. Pada ibu dewasa awal, nilai anak perempuan yang dominan adalah psikologis-sosial-ekonomis (61.9%) dan pada ibu dewasa madya, nilai anak yang dominan adalah psikologis-sosial (53.3%).

Gambaran Nilai Anak Perempuan pada Ibu Dewasa Awal yang Memiliki Latar Belakang Budaya Batak.

Ibu dewasa awal yang menjadi subjek penelitian memiliki usia antara 31-35 tahun (47.62%) dan telah memiliki 1 dan 2 dua orang anak perempuan(38.1%). Ibu dewasa awal juga telah menikah selama 6 hingga 10 tahun (57.14%), serta tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (85.7%) dengan tingkat pendidikan terakhir sarjana (47.6%). Jenis kelamin anak yang ibu dewasa awal harapkan saat merencanakan kehamilan di awal pernikahan adalah laki-laki dan perempuan (81%). Hal ini agar memiliki jenis kelamin yang lengkap dalam keluarga. Oleh karena itu sebagian besar ibu dewasa awal masih mengharapkan untuk mendapatkan anak laki-laki untuk dapat meneruskan *marga* Batak dari suami (95.23%). Harapan tersebut muncul karena budaya Batak memiliki sistem kekerabatan patrilineal atau garis keturunan berasal dari ayah (Koentjaraningrat, 2005).

Ibu dewasa awal yang memiliki nilai anak secara psikologis-sosial-ekonomis (65%) meskipun berharap memiliki anak laki-laki tetapi tetap memiliki perasaan yang positif saat melahirkan anak pertamanya yang berjenis perempuan (65%). Ibu dewasa awal yang memiliki nilai anak secara psikologis-sosial-ekonomis memiliki perasaan positif (44.4%) ketika kembali memiliki anak perempuan, sedangkan ibu dewasa awal yang memiliki nilai anak psikologis-sosial-ekonomis juga hanya memiliki 1 orang anak (75%). Ibu dewasa awal juga dapat menerima kehadiran anak perempuannya karena anak laki-laki dan perempuan sama dan sudah pemberian Tuhan. Selain itu karena anak perempuan bisa mengerti dan membantu orang tua.

Oleh karenanya apabila ibu menemui kondisi bahwa anak perempuan tidak membantu ibu dalam melakukan pekerjaan rumah, sikap dan tanggapan ibu adalah tidak menerima perilaku anak perempuannya tersebut (76.2%). Sikap tidak menerima ibu adalah dengan mengajari dan menasehati anak, kesal dan marah kepada anak serta mengajak anak untuk membantu agar nantinya anak menjadi mandiri. Hal ini juga sama dengan harapan ibu dewasa awal pada anak perempuan

yaitu dapat berbakti, berguna dan menjadi kebanggaan keluarga selain itu juga untuk membantu orang tua (35.9%).

Jadi *context* yang ada di ibu dewasa awal adalah latar belakang budaya Batak yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal yaitu keturunan berasal dari anak laki-laki, namun ibu hanya memiliki anak perempuan. Ibu dapat bersyukur karena dalam budaya Batak juga mengenal salah hal yang ada dalam konsep dalihan natolu yaitu tetap menyayangi anak dengan tulus. Selain itu *somba marhula-hula* juga merupakan salah satu hal yang ada dalam *dalihan natolu* yaitu menghormati *hula-hula* yang dalam adat Batak memiliki kedudukan tertinggi.

Contexts yang telah dimiliki memunculkan *beliefs* dari nilai anak yaitu anak perempuan merupakan titipan Tuhan dan harus dijaga sebaik-baiknya. Namun anak perempuan juga harus dapat membantu pekerjaan rumah serta dapat membawa nama baik keluarga. Selain itu juga muncul harapan anak perempuan dapat membawa nama baik keluarga serta meningkatkan martabat ibu apabila anak sukses dan adanya anak perempuan menunjang martabat ibu.

Beliefs yang ada pada ibu dewasa awal yang berlatar belakang budaya Batak memunculkan *behavior pattern* yaitu ibu merasa senang saat melahirkan anak perempuan. Hal ini karena pada budaya Batak yang dijelaskan dalam konsep dalihan natolu yaitu *elek marboru*. Pada saat melahirkan anak perempuan kedua, ketiga dan seterusnya perasaan yang muncul pertama kali adalah kecewa meskipun pada akhirnya dapat menerima keadaan tersebut dan bersyukur kepada Tuhan. Ibu dewasa awal juga tidak membedakan pandangan antara anak laki-laki dan perempuan menurut budaya Batak. Dalam membantu ibu di pekerjaan rumah juga muncul dalam dalam harapan ibu untuk anak perempuannya sehingga ibu tidak menerima sikap anak apabila anak tidak membantu mengerjakan tugas di rumah. Hal ini karena menurut budaya Batak, pada jaman dahulu anak perempuan yang bekerja seperti bekerja di sawah atau ladang. Selain itu acara adat atau pesta adat Batak tidak akan terlaksana apabila tidak ada boru atau pihak perempuan (Vergouwen, 1986).

Selain itu *behavior pattern* membentuk harapan ibu untuk anak perempuannya, salah satunya adalah berbakti, berguna dan menjadi kebanggan

keluarga. Anak perempuan juga diharapkan dapat membawa nama baik keluarga nantinya dengan menghormati *hula-hula*. Dalam budaya Batak, pihak *hula-hula* memiliki kedudukan paling tinggi dan patut untuk dihormati. Seperti yang dijelaskan pada konsep *dalihan natolu* yaitu *somba marhula-hula* (menghormati *hula-hula*) karena dipandang sebagai pemberi berkat bagi *boru* (perempuan).

Ibu dewasa awal juga memandang anak perempuan sebagai titipan Tuhan yang harus dijaga sebaik-baiknya namun anak perempuan juga harus merawat orang tua dan membantu pekerjaan rumah serta ibu mengharapkan mendapat menantu yang mampu memberikan *sinamot* yang layak bagi anak perempuannya. Hal ini karena perkawinan dalam budaya Batak disebut sebagai “harga untuk mempelai perempuan”. Pihak laki-laki akan membayar sejumlah uang yang telah disepakati bersama atau memberikan benda berharga kepada keluarga pihak perempuan. Jadi ada biaya yang harus dibayar untuk memperoleh istri. Anak perempuan juga diharapkan dapat membawa nama baik keluarga dengan salah satu caranya adalah menghormati pihak *hula-hula*. *Hula-hula* yang dianggap oleh budaya Batak adalah Tuhan yang ikut terlibat, memiliki kedudukan yang tertinggi sehingga patut untuk dihormati.

Gambaran Nilai Anak pada Ibu Dewasa Madya yang Memiliki Latar Belakang Budaya Batak.

Pada ibu dewasa madya usia yang paling banyak menjadi subjek penelitian adalah 41-45 tahun sebanyak 12 orang ibu (40%) dan telah memiliki 2 orang anak (43.3%). Usia pernikahan ibu dewasa madya yang paling banyak adalah 16-20 tahun (30%) dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (tabel 4.8). Ibu dewasa madya lebih banyak yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (56.7%). Saat awal pernikahan 12 orang ibu dewasa madya (38.7%) merencanakan untuk memiliki 2 orang anak (38.7%) dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan (76.67%). Rencana untuk memiliki anak laki-laki dan perempuan agar memiliki jenis kelamin yang lengkap.

Ibu dewasa madya dengan latar belakang budaya Batak yang memiliki nilai anak perempuan psikologis-sosial memiliki perasaan positif saat melahirkan

anak perempuan pertamanya (53.3%). Begitu juga saat kembali memiliki anak perempuan, ibu dewasa madya tetap memiliki perasaan yang positif (52.6%).

Harapan untuk memiliki anak laki-laki muncul pada sebagian besar ibu dewasa madya saat masih berada di usia produktif yaitu sebanyak 26 orang ibu (87.5%). Budaya Batak yang patrilineal sehingga garis keturunan berasal dari laki-laki, membuat ibu dewasa madya pergi berkonsultasi dan berobat ke dokter agar bisa mendapatkan anak laki-laki dalam keluarga. Ibu dewasa madya juga memandang bahwa budaya Batak masih memandang anak perempuan dinomerduakan jika dibandingkan dengan anak laki-laki dalam budaya Batak dan juga taat dan mengerti adat Batak sehingga dapat diandalkan dalam acara-acara adat (60%), namun hal itu tidak memengaruhi ibu dewasa madya dalam memandang anak perempuannya (56.7%).

Salah satu buktinya adalah ibu dewasa madya tetap memiliki perasaan yang positif saat masuk ke perkumpulan orang Batak seperti gereja di HKBP dan atau mengikuti arisan *marga* Batak (73.3%). Perasaan positif adalah seperti tetap bangga dengan anak perempuannya dan juga bersyukur masih diberikan keturunan dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki keturunan dalam keluarganya. Keluarga besar yang juga biasa saja dan tidak mempermasalahkan kehadiran anak perempuan saja dalam keluarga juga dapat menjadi faktor ibu dapat memiliki perasaan yang positif. Hal ini terkait dengan *family stressor and crisis* yaitu *vertical stressor*. *Vertical stressor* adalah nilai atau pola perilaku dari keluarga asal yang memengaruhi keluarga baru (Goldenberg, I dan Goldenberg, H, 1985). Pada keluarga ibu dewasa madya, *vertical stressor* tidak muncul karena keluarga yang juga tidak mempermasalahkan atau tidak menuntut lagi kepada ibu dewasa madya.

Anak perempuan pada ibu dewasa madya yang berlatar belakang budaya Batak dapat diterima apa adanya oleh ibu dengan segala kondisi, kepentingan anak juga lebih penting dibandingkan dengan kepentingan ibu dan kebersamaan dengan anak membawa kebahagiaan bagi ibu. Perilaku yang muncul adalah semua ibu dewasa madya saat melahirkan anak pertama perempuannya yang dirasakan adalah senang dan bersyukur (100%). Perasaan yang sama juga muncul saat anak

kedua, ketiga dan seterusnya lahir dan tetap berjenis kelamin yang sama yaitu perempuan tetap merasa senang dan bangga (63.3%). Ibu dewasa madya juga dapat menerima kehadiran anak perempuan karena sudah kehendak Tuhan (100%) sehingga dapat menerima anak dengan tulus dan menyayangi anak apa adanya. Ibu juga tidak terpengaruh dengan pandangan Batak yang mengatakan bahwa anak perempuan dinomerduakan jika dibandingkan dengan anak laki-laki (56.7%). Ibu dewasa awal tetap memandang bahwa anak perempuan dan anak laki-laki sama saja. Harapan yang muncul pada ibu dewasa madya untuk anak-anak perempuannya adalah agar anak sukses di pendidikan, talenta dan pekerjaan serta cita-cita anak dapat tercapai. Anak perempuan juga diharapkan dapat menjadi berkat untuk orang lain dan takut akan Tuhan. Harapan-harapan tersebut dapat menjadi nilai psikologis bagi anak apabila memang harapan tersebut untuk kebaikan anak perempuan pribadi.

Ibu dewasa madya yang memiliki latar belakang budaya Batak juga memiliki *belief* bahwa anak perempuan dapat membawa nama baik keluarga dan kehadiran anak perempuan dapat menunjang martabat ibu di masyarakat. Perilaku yang muncul dari *belief* tersebut adalah anak perempuan diharapkan dapat sukses di pendidikan, pekerjaan dan cita-cita tercapai. Harapan-harapan ibu tersebut dapat menjadi nilai sosial apabila kesuksesan anak perempuan dapat menunjang martabat ibu di masyarakat. Selain itu ibu juga berharap bahwa anak perempuan dapat membawa nama baik keluarga dengan salah satu caranya adalah menghormati *hula-hulanya*.

Pada budaya Batak, *hula-hula* merupakan kelompok yang patut untuk dihormati. Menurut konsep *dalihan natolu*, dijelaskan salah satunya adalah *somba marhula-hula*. *Hula-hula* memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam adat Batak karena dipercaya dapat memberikan berkat pada pihak *boru* (Vergouwen, 1986).

Nilai ekonomis tidak muncul pada ibu dewasa madya karena menurut Santrock (2002), pada ibu dewasa madya hubungan dengan anak perempuan lebih dekat jika dibandingkan dengan anak laki-laki, sehingga kedekatan secara psikologis dapat meningkat. Ibu dewasa madya juga sudah tidak lagi

mengharapkan anak perempuan dapat merawat dan menjaga orang tua. Hal ini karena ibu dewasa madya telah mulai mempersiapkan diri untuk anak perempuannya “dibeli” oleh calon suaminya nanti. Selain itu pada ibu dewasa madya sebanyak 13 orang memiliki pekerjaan saat ini (tabel 4.10) sehingga secara pribadi ibu memiliki penghasilan sendiri dan mampu membiayai kebutuhan secara ekonomi.

Perkawinan pada budaya Batak disebut sebagai “harga untuk mempelai perempuan”. Jadi pihak keluarga laki-laki harus memberikan sejumlah uang atau barang berharga (*sinamot*) untuk keluarga perempuan. Keluarga perempuan juga harus memberikan anaknya kepada keluarga laki-laki karena anak perempuan telah “dibeli”. Oleh karena itu ibu dewasa madya tidak cukup dominan dalam menilai anak secara ekonomis seperti merawat, menjaga dan menerima *sinamot*, karena *sinamot* juga sebenarnya dapat dirundingkan bersama-sama dengan pihak keluarga calon suami anak perempuan. Jadi pada ibu dewasa madya yang memiliki latar belakang budaya Batak memiliki nilai anak psikologis-sosial. Ibu dapat menerima anak apa adanya dengan segala kondisi anak, kebersamaan dengan anak merupakan kebahagiaan dalam hidupnya, namun anak juga dituntut dalam membawa nama baik keluarga dan dapat menunjang martabat ibu di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya Batak turut mewarnai ibu dalam memandang anak perempuannya. Budaya Batak memandang anak perempuan masih dinomerduakan menurut ibu dewasa awal, begitu juga pada ibu dewasa madya walaupun begitu ibu dewasa awal dan ibu dewasa madya tidak terpengaruh dalam memandang anak perempuan yang dimiliki. Ibu dewasa awal menerima anak perempuan dengan apa adanya namun juga harus membawa nama baik keluarga dengan salah satu caranya adalah menghormati *hula-hula* dan juga merawat orang tua dan mampu mendapatkan calon suami yang memberikan *sinamot* yang layak. Nilai anak tersebut turut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada pada budaya Batak. Berbeda dengan ibu dewasa madya, ibu tidak

menerapkan nilai anak ekonomis pada anak perempuannya. Nilai Batak terkait *sinamot* dan membantu ibu tidak digunakan oleh ibu dewasa madya. Budaya Batak yang memengaruhi ibu dewasa madya adalah menerima anak perempuan dengan tulus dan menyayanginya dengan ikhlas serta mampu membawa nama baik keluarga dengan *hula-hula*.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat memberikan saran kepada ibu dewasa awal yaitu lebih memahami anak perempuan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan lebih memahami anak perempuan terlebih usia anak perempuan masih berada pada tahap *school age* sehingga ibu dapat meminimalkan tuntutan kepada anak. Lalu pada ibu dewasa madya adalah dapat lebih meningkatkan hubungan antara ibu dan anak perempuan sebagai bentuk persiapan karena anak perempuan nantinya akan menikah dan ikut dengan keluarga suami. Selain itu kepada ibu dewasa awal dan ibu dewasa madya tetap melestarikan budaya Batak namun melihat kondisi dan kebutuhan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bühler, C. (2008). On the structural value of children and its implication on intended fertility in Bulgaria. *Demographic research*, 18(20), 569-610.
- Goldenberg, I., & Goldenberg, H. (1985). *Family therapy: An overview (6th ed)*. Los Angeles: University of California.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi pokok-pokok etnografi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kohlmann, A. (2001). Fertility intensions in a cross-cultural view: The value of children reconsidered. *MPIDR Working paper WP 2002-002*, 1-35.
- Matios, J. G. (2005). *Perbedaan nilai anak bagi orang tua etnis Cina kota dan desa*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya.
- Nainggolan, T. E. S. (2005). *Kedudukan anak perempuan dalam hukum waris adat pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pontianak Kota di Kota Pontianak*. Tesis, tidak diterbitkan, Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nurelide. (2007). *Meretas budaya masyarakat Batak Toba dalam cerita sigalegale*. Tesis, tidak diterbitkan, Program Studi Magister Ilmu Sastra Universitas Diponegoro, Semarang.
- Revida, E. (2005). Sistem kekerabatan masyarakat suku Batak Toba Sumatera Utara. *Jurnal pemberdayaan komunitas*, 5(2), 213-218.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development (5th ed.)* (Juda Damanik, Achmad Chusairi, Pengalih bhs.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Stolz, L. M. (1967). *Influences on parent behavior*. California: Stanford University Press.
- Suckow, J., & Klaus, D. (2002). *Value of children in six cultures*. Diunduh 10 Maret 2012 pada <http://www.tu-chemnitz.de/hsw/soziologie/institut/file-dl-VmFsdWVfb2ZfY2hpbGRyZW5faW5fc2l4X2N1bHR1cmVzLnBkZg==ABUHDysaAgsHAwwZWx4FERMFAQgTAEtUVldLVFFQSjZXVltBVFY4BRQIEwJGAwYQ.pdf>
- Sutanto, F. L. (2011). *Parental awareness dan value of children*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya.
- Vergouwen, J. C. (1986). *The social organization and customary law of the Toba Batak of Northern Sumatra*. (Redaksi PA, Pengalih bhs.). Jakarta: Pustaka Azet.
- Wulandari, D. D. (2009). *Nilai anak bagi orang tua dan dampak terhadap pengasuhan*. Diunduh 10 Maret 2012 pada <http://etd.eprints.ums.ac.id/4884/1/F100050064.PDF>